

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perhatian dunia saat ini sedang hangat dengan perbincangan pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan perubahan iklim disertai meningkatnya ketimpangan pendapatan, tentu ini merupakan sebuah ancaman di masa yang akan datang. Hal tersebut terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang cepat, pertumbuhan ekonomi dan konsumsi sumber daya alam yang berpengaruh terhadap standar hidup, perdamaian, dan demokrasi. Maka dari itu, untuk memberikan standar kehidupan yang layak kepada masyarakat diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat, inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah di berbagai negara saat ini sedang berambisi untuk melakukan kebijakan penghijauan yang berlandaskan pada pertumbuhan ekonomi, kebijakan ini disebut dengan *green growth* atau Pertumbuhan Ekonomi Hijau (D'Alessandro, 2020).

Menurut Bappenas (2015) Pertumbuhan ekonomi hijau merupakan pertumbuhan ekonomi yang kuat, namun juga ramah lingkungan, serta inklusif secara sosial. Hal ini merupakan suatu gerakan yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, lingkungan yang berkelanjutan, penurunan kemiskinan, serta peran dalam bidang sosial dengan dorongan pengembangan sumber daya secara berkelanjutan. Sedangkan untuk inklusif secara sosial memiliki arti sebagai sebuah masyarakat yang saling merasa menghargai, menghormati, dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi sehingga mendapatkan hidup yang sejahtera dan bermartabat (Kasztelan, 2017).

Pertumbuhan ekonomi hijau ini juga merupakan sebuah program yang merujuk pada konsep dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan prinsip keberlanjutan. Pertumbuhan hijau menjadi elemen kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, di satu sisi melindungi lingkungan, di sisi yang lain memungkinkan pertumbuhan ekonomi. Konsep ini merupakan salah satu strategi untuk mencegah adanya

dampak perubahan iklim dan ketimpangan ekonomi dengan melakukan berbagai kebijakan, baik itu secara substansi ataupun lembaga serta pembiayaan. Selain itu, pertumbuhan hijau ini merupakan sebuah peluang yang baik untuk pelestarian lingkungan (Capasso, 2019).

Pertumbuhan hijau mengacu pada emisi berbasis produksi dan permintaan melalui inovasi hijau untuk produksi dan pasokan yang lebih bersih, selain itu teknologi lingkungan dan transmisi energi merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi hijau. Maka dari itu, pertumbuhan hijau merupakan strategi yang masuk akal untuk menghemat energi, pengurangan emisi karbon dan sebuah solusi yang diterima untuk mengendalikan kerusakan lingkungan. Pertumbuhan hijau bergantung pada inovasi teknologi dan pasar, khususnya untuk meningkatkan efisiensi produksi dan membedakan konsumsi sumber daya alam dan dampak lingkungan dari pertumbuhan tanpa batas (Danish, 2011).

Di Indonesia sendiri program pertumbuhan ekonomi hijau merupakan hal yang sedang dirancang pemerintah untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan standar penghidupan yang adil dan berkelanjutan, serta pembangunan infrastruktur yang bersih, tangguh, mengurangi polusi, serta menggunakan sumber daya secara efisien. Program ini berperan sebagai fasilitator dalam menyatukan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor baik nasional ataupun internasional, serta pengembangan proyek dengan modal aliran dana hijau. Khususnya untuk daerah di Indonesia sudah mulai melakukan program pertumbuhan ekonomi hijau ini, awalnya hanya dilakukan percobaan di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pemerintah Indonesia memilih provinsi tersebut sebagai provinsi percontohan berdasarkan rekomendasi dan kebutuhan pemerintah Indonesia, dari hasil percobaan tersebut maka akan menjadi acuan di daerah lain (Bappenas, 2014).

Seiring penerapan program pertumbuhan ekonomi hijau, hal ini juga berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang merupakan agenda negara di seluruh dunia. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini adalah meningkatkan ekonomi masyarakat, menjaga untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang, menjaga kualitas lingkungan,

pembangunan yang inklusif, serta mampu meningkatkan kualitas hidup. Tujuan tersebut seiring dengan tujuan pembangunan ekonomi hijau yang saling berkesinambungan, secara keseluruhan jika ingin menerapkan ekonomi hijau maka akan sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (Bappenas, 2014)

*Sustainable Development* atau pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian dari akademisi, perwakilan industri dan pembuat kebijakan di berbagai belahan dunia, hal ini saling ketergantungan antara sosial ekonomi dan hal lain yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Pada beberapa penelitian juga mengamati wacana sistem berkelanjutan telah berkembang dari ekonomi dan lingkungan dengan menambahkan dampak sosial di dalamnya. Hal ini juga disebut dengan “*triple bottom line*” yang memberikan pertimbangan atas 3 hal yaitu keuangan, lingkungan dan dimensi sosial dalam pembuatan kebijakan (Silvestre, 2019).

Bersamaan dengan dokumen akhir konferensi pembangunan berkelanjutan juga dipromosikan gagasan ekonomi hijau dan keberlanjutan. Agenda Pembangunan Berkelanjutan tahun 2030 ini disebut dengan *Sustainable Development Goals*, agenda ini terdiri dari 17 tujuan pembangunan yang diadopsi pada KTT PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan di New York pada bulan September 2015, isi dari komitmen tersebut adalah tujuan dan misi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 di seluruh dunia (Silvestre, 2019).

Dogaru (2021) menyatakan bahwa proses transisi menuju ekonomi hijau yang kompleks, sulit, dan mutlak diperlukan korelasi dengan mempertimbangkan kembali pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, serta mengidentifikasi peluang pengembangan di masa depan. Dalam hal ini, adopsi dan implementasi agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan sudah terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tujuan pembangunan nomor 12 agenda 2030 menetapkan perlunya promosi terpadu unsur-unsur lingkungan, sosial dan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk memastikan berkelanjutan pola konsumsi dan produksi di seluruh penjuru dunia.

Salah satu daerah yang sedang menerapkan pertumbuhan ekonomi hijau dan SDG's adalah provinsi Sumatera Barat. Begitu juga dengan khususnya kota

Bukittinggi yang juga sedang mengencakan penerapan pembangunan berkelanjutan berlandaskan ekonomi hijau. Berikut adalah diagram yang menunjukkan data jumlah produksi dan luas panen tanaman hortikultura di Kota Bukittinggi pada tahun 2020 - 2022.

**Tabel 1.1 Jumlah Produksi Tanaman Hortikultura di Kota Bukittinggi tahun 2020 - 2022 (dalam kwintal)**

| Jenis Tanaman        | Tahun   |         |         |
|----------------------|---------|---------|---------|
|                      | 2020    | 2021    | 2022    |
| Bawang Daun          | 2667,00 | 4165,00 | 3762,00 |
| Bawang Merah         | 1663,00 | 2042,00 | 2499,00 |
| Buncis               | 458,00  | 475,00  | 195,00  |
| Cabai Keriting/Besar | 5790,00 | 5903,00 | 2616,50 |
| Cabai Rawit          | 1882,00 | 1367,80 | 930,00  |
| Kangkung             | 1203,00 | 1.720   | 1360,00 |
| Labu Siam            | 1269,00 | 900,00  | 215,00  |
| Mentimun             | 755,00  | 155,00  | 0,00    |
| Terung               | 3258,00 | 6162,00 | 5929,00 |
| Tomat                | 2630,00 | 3482,00 | 3778,00 |
| Wortel               | 214,00  | 470,00  | 1115,00 |

*Sumber: Data Jumlah Produksi Tanaman Hortikultura Dinas Pertanian Kota Bukittinggi, 2020-2022*

Pada tabel 1.1 menggambarkan jumlah produksi tanaman hortikultura di Kota Bukittinggi pada tahun 2020 – 2022, dapat dilihat jumlah produksi tahun 2020 ke 2021 yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu tomat yang awalnya dari 2.630 kuintal menjadi 3.482 kuintal. Selain itu, komoditi lain yang mengalami kenaikan adalah bawang daun, bawang merah, buncis, cabai keriting, kangkung, terung dan wortel. Sedangkan pada komoditi cabai rawit, labu siam, dan mentimun mengalami penurunan. Pada tahun 2021 ke 2022 tanaman yang mengalami kenaikan jumlah produksi yang tinggi adalah wortel yang awalnya dari 470 kuintal menjadi 1.115 kuintal, diikuti dengan kenaikan pada tanaman bawang merah dan tomat. Sedangkan bawang daun, buncis, cabai keriting, cabai rawit, kangkung, labu siam, mentimun dan terung mengalami penurunan. Jumlah produksi tidak selalu berpengaruh dari luas panen, saat luas panen mengalami kenaikan maka jumlah produksi belum tentu akan naik juga.



**Tabel 1.2 Luas Panen Tanaman Hortikultura di Kota Bukittinggi tahun  
2020 – 2022 (dalam Ha)**

| Jenis<br>Tanaman     | Tahun |      |      |
|----------------------|-------|------|------|
|                      | 2020  | 2021 | 2022 |
| Bawang Daun          | 20    | 30   | 29   |
| Bawang Merah         | 12    | 14   | 17   |
| Buncis               | 3     | 1    | 1    |
| Cabai Keriting/Besar | 61    | 60   | 54   |
| Cabai Rawit          | 12    | 9    | 7    |
| Kangkung             | 15    | 19   | 19   |
| Labu Siam            | 3     | 2    | 2    |
| Mentimun             | 3     | 1    | 0    |
| Terung               | 11    | 14   | 17   |
| Tomat                | 11    | 11   | 15   |
| Wortel               | 2     | 4    | 9    |

*Sumber: Data Luas Panen dari Dinas Pertanian Kota Bukittinggi.*

Pada tabel 1.2 menunjukkan luas panen dan jumlah produksi dari tanaman hortikultura yang ada di Bukittinggi pada tahun 2020 sampai 2022. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa luas panen di Kota Bukittinggi ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan. Pada tahun 2020 ke 2021 luas lahan mengalami kenaikan tertinggi yaitu pada tanaman daun bawang dari 20 hektar menjadi 30 hektar meningkat sekitar 50%, diikuti oleh bawang merah, kangkung, terung dan wortel. Sedangkan pada tanaman buncis, cabai keriting, cabai rawit, labu siam dan mentimun mengalami penurunan, untuk tanaman tomat memiliki luas lahan yang sama dengan tahun sebelumnya.

Luas panen tanaman tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan tertinggi yaitu pada tanaman wortel dari 4 hektar menjadi 9 hektar/ meningkat lebih dari 100%, diikuti oleh tomat, terung dan bawang merah. Sedangkan pada tanaman bawang, cabai keriting, cabai rawit, dan mentimun mengalami penurunan, untuk tanaman buncis, kangkung dan labu siam memiliki luas tanaman yang sama dengan tahun sebelumnya. Dapat diketahui bahwa luas panen mengalami banyak penurunan di tahun 2022 yang juga memiliki pengaruh terhadap hasil produksi pada tahun tersebut.

Pada jumlah produksi dan luas panen terdapat satu komoditas yang luas panen nya turun, tetapi mengalami kenaikan jumlah produksi yaitu pada komoditas cabai keriting yang mana pada tahun 2020 memiliki luas panen 61 hektar dan pada 2021 mengalami penurunan menjadi 60 hektar, tetapi jumlah produksinya mengalami kenaikan dari 5.790,6 kuintal pada 2020 menjadi 5.903 kuintal pada tahun 2021. Sedangkan pada komoditas terung mengalami hal yang berbanding terbalik, di saat luas panen mengalami kenaikan dari 14 hektar di tahun 2021 menjadi 17 hektar di tahun 2022, di sisi lain jumlah produksi mengalami penurunan dari 6.162 kuintal menjadi 5.929 kuintal. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman, seperti faktor produksi, iklim, cuaca, pengairan dan modal.

Data dari tabel 1.1 dan 1.2 dapat diketahui bahwa komoditi hortikultura memiliki produksi yang bagus di Kota Bukittinggi, walaupun dengan daerah yang tidak terlalu luas dan tidak semua komoditi yang tersedia, dengan daerah yang berada pada dataran tinggi dan memiliki cuaca yang sejuk dapat menjadi peluang dalam pengembangan tanaman hortikultura. Tentu saja dalam melakukan kegiatan produksi diperlukan proses pengolahan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik itu dari bibit, tanah, ataupun proses pengolahannya. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan ekonomi hijau diperlukan adanya proses pengolahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, hal ini tidak hanya untuk kelestarian lingkungan dan perekonomian saat ini, tetapi juga untuk di masa yang akan datang. Usaha tanaman hortikultura merupakan kegiatan hortikultura yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas risiko usaha. Pada usaha hortikultura ini juga terdapat tanaman sayuran yang merupakan tanaman yang bermanfaat sebagai sumber vitamin dan mineral, pada umumnya bagian yang digunakan sebagai sayur berupa daun, bunga, dan umbi.

**Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi pada Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Bukittinggi tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Tingkat Pertumbuhan</b> |
|--------------|----------------------------|
| 2018         | -0,47 %                    |
| 2019         | 0,42 %                     |
| 2020         | 1,34 %                     |
| 2021         | 3,06 %                     |
| 2022         | 2,84 %                     |

*Sumber : BPS Kota Bukittinggi*

Pada tabel 1.3 diketahui bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB pada tahun 2022 atas dasar harga berlaku mencapai 112,01 miliar rupiah. Angka tersebut lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya sebesar 104,29 miliar rupiah. Pertumbuhan ekonomi pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berfluktuasi selama 5 (lima) tahun terakhir. Selama empat tahun terakhir kategori ini selalu mengalami pertumbuhan positif setelah mengalami kontraksi pada tahun 2018. Pada tahun 2022, kategori ini tumbuh sebesar 2,84 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 3,06 persen.

Pada era pemerintahan saat ini, kehidupan yang ramah lingkungan merupakan salah satu fokus pemerintah. Beberapa tahun terakhir ini dampak perubahan iklim berpengaruh terhadap kehidupan di berbagai sektor, pemerintah sudah melakukan kebijakan untuk menanggulangi hal tersebut seperti pertumbuhan ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan, dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan perekonomian, mengurangi kesenjangan, dan ramah akan lingkungan. Sudah banyak kebijakan yang dilakukan untuk meluncurkan program tersebut dan berbagai realisasi sudah dilakukan. Namun, apakah dalam melakukan kebijakan tersebut sudah ramah lingkungan? Bagaimana realisasi sebenarnya? khususnya berdasarkan data dari Kota Bukittinggi apakah sudah ramah lingkungan dalam pengolahannya?. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan melakukan analisis guna melihat bagaimana keputusan petani hortikultura dalam mengimplementasikan *Green Growth* di Kota Bukittinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penerapan pertumbuhan ekonomi hijau masih belum maksimal dilakukan, kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih belum berjalan dengan lancar. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan berdasarkan 5 prinsip kinerja tercapainya pertumbuhan ekonomi hijau, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketercapaian pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) pada komoditi hortikultura di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana implementasi pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) pada tanaman hortikultura di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) pada komoditi hortikultura di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui implementasi pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) pada komoditi hortikultura di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk pemerintah daerah hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan pengolahan tanaman hortikultura atau komoditas lainnya untuk menghasilkan produksi yang banyak dan ramah lingkungan sesuai dengan prinsip pertumbuhan ekonomi hijau.
2. Untuk akademisi hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lain yang berkaitan dengan pembahasan pertumbuhan ekonomi hijau pada berbagai sektor dan daerah lainnya.
3. Secara umum dapat memberikan pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi hijau dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, diikuti dengan penelitian terdahulu yang merupakan landasan dalam penelitian, dari teori dan penelitian terdahulu dibentuk dalam sebuah kerangka konseptual.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini meliputi dari kesimpulan dari penelitian disertai dengan saran.

